

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana atau tersusun untuk suatu kegiatan pembelajaran, belajar dan pembelajaran merupakan istilah yang selalu berkaitan. Didalamnya terdapat peserta didik yang belajar dan pendidik yang berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, pembimbing, dan penilai proses dan hasil pembelajaran. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan dan perwujudan individu guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan kini yang menjadi permasalahannya adalah rendahnya cara berfikir kreatif peserta didik. menurut De Bono dalam E Tawil, M Liliarsari (2016:60) Mengemukakan bahwa “berpikir kreatif adalah keterampilan, 1) merancang, 2) melakukan perubahan dan perbaikan, 3) memperoleh gagasan baru”.

Dengan dimilikinya keterampilan Berpikir kreatif diatas, maka setiap orang akan mampu menghadapi permasalahan, maka dari itu dalam pendidikan sangat dibutuhkan berpikir kreatif yang lebih tinggi. Karena kini kurikulum yang berlaku merupakan kurikulum 2013 yang menekankan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, proses pendekatan saintifik terdiri atas lima kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik menjadi aktif, untuk menghasilkan peserta didik yang aktif diperlukan tingkat

berpikir yang kreatif. Maka dari itu proses Pendidikan di Indonesia bukan hanya mencetak peserta didik tanpa memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi karena berpikir kreatif tujuan utama untuk dikembangkan pada Lembaga Pendidikan.

Menurut DePorter dan Mike Hernacki mengungkapkan ada lima proses kreatif yaitu Persiapan, Inkubasi, Iluminasi, verifikasi, dan aplikasi. proses kreatif tersebut tentunya tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat melalui membaca, berbahasa, dan aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu. Seorang peserta didik dituntut dapat mengembangkan dan melatih pola pikirnya untuk lebih kreatif hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan suatu pembelajaran dan pengembangan pemikiran dengan baik dan membuktikan bahwa strategi belajar yang dipilihnya sudah tepat dan berhasil.

Oleh karena itu, kini proses belajar dan mengajar harus melibatkan peserta didik agar dapat aktif dan kreatif. Baik antara peserta didik, peserta didik dengan tenaga kerja pendidik, atau dengan lingkungan pembelajaran. Untuk mendapatkan suasana tersebut kini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat strategi pembelajaran, agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai, menyenangkan, dan efektif maka pembelajaran perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran harus memfasilitasi terjadinya diskusi, serta mendorong peserta didik untuk aktif dan memberikan ide dan pendapat. Guru seringkali sulit untuk menentukan strategi dan model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan suatu konsep pembelajaran, karena setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing tergantung pada tujuan yang

dicapai setelah melakukan pembelajaran. pada dasarnya pembelajaran selama ini biasanya hanya memperoleh pengetahuan secara teorinya saja, sedangkan belajar berdasarkan praktinya masih kurang, hal ini membuat peserta didik mudah bosan dalam belajar, kurang percaya diri, serta kemampuan berpikirnya pun masih kurang dibangun.

Berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang tidak biasa yang berbeda-beda dari ide-ide yang dihasilkan kebanyakan orang. Dengan demikian mereka dapat menggali sendiri, memecahkan sendiri. Materi yang diajarkan oleh guru sehingga peserta didik dapat berkembang dan mandiri. Jika peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka kemampuan berpikir kreatif dapat terbangun.

Namun selama ini, proses berpikir kreatif jarang dilatih dalam tes kegiatan pembelajaran. hal ini bukan hanya terjadi di negara Indonesia saja tetapi juga di negara-negara lain. Padahal kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna, menemukan konsep dan prinsip dalam dirinya. dari permasalahan tersebut penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) untuk mendorong peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir kreatif.

Salah satu upaya untuk meningkatkan Berpikir Kreatif peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, Dimana model pembelajaran ini sebagai rangkai

aktifitas pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan dalam model *Creative Problem Solving* diharapkan siswa tidak hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal konsep pembelajaran saja, namun peserta didik diharapkan untuk memahami penyelesaian masalah, mengungkapkan pendapat, dapat mengevaluasi atau pemilihan, dan implementasi atau menentukan strategi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian tentang “**Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi** (Studi Eksperimen Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 4 kota Taikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran creative problem solving sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran creative problem solving dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek yang meliputi :

1. Dari segi teori

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan atau kontribusi tentang pengembangan model pembelajaran yang bermanfaat untuk peningkatan pembelajaran dan diharapkan mampu memberikan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik yang aktif dan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*.

2. Manfaat dari Segi Praktik

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh dapat dijadikan bahan kajian dan menambah daftar referensi model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- b. Bagi guru, sebagai informasi bahwa penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS.
- c. Bagi peserta didik, memberikan pengalaman baru dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, sekaligus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman mengenai cara mengajar dengan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).